

OPTIMALISASI PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP BAHAYA PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI ERA DIGITAL

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2017

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v5i2.33

Sri Murni^{1,2}

¹STKIP PGRI Bandar Lampung

²Email: murni_js56@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keberadaan anak menjadi salah satu bagian terpenting keluarga, mereka bisa menjadi sumber kebahagiaan generasi penerus orang tua. Fenomena perkembangan di era digital, khususnya di bidang komunikasi selain berdampak positif dalam kehidupan, juga dapat memiliki dampak negatif. Penggunaan media komunikasi seperti internet, ponsel atau gadget oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, membahayakan keselamatan anakanak. Semakin meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak merupakan dampak negatif yang terjadi. Untuk memastikan keselamatan anak dari bahaya pelecehan seksual di era digital, para orang tua perlu mengoptimalkan kontrol dengan menerapkan berbagai strategi. Di antara strategi yang dapat dilakukan orang tua adalah; terjalin komunikasi intens dengan anak-anak, ajarkan anak-anak untuk berani, mandiri, disiplin dan memberi mereka pengetahuan tentang keterbatasan dalam berurusan dengan orang-orang di sekitar mereka.

Kata Kunci: Optimisasi, Pengawasan Orang Tua, Bahaya, Pelecehan Seksual

PENDAHULUAN

Anak merupakan harta yang paling berharga di dalam kehidupan setiap orang tua. Berbagai upaya dilakukan oleh setiap keluarga agar mereka dapat memperoleh anak, mulai dari pengobatan secara medis, pengobatan alternatif, sampai dengan meningkatkan kualitas ibadah/hubungan dengan yang Maha Pencipta dilakukan. Tidak terhitung tenaga, biaya dan waktu rela dikorbankan oleh setiap pasangan demi mendapatkan seorang anak. Anak merupakan kebanggaan sekaligus salah satu sumber kebahagiaan bagi setiap orang, walau bagaimanapun keberadaannya. Begitu berartinya keberadaan anak, maka seharusnya orang tua senantiasa hati-hati akan berbagai hal yang dapat membahayakan masa depan anak (Santoso, 2011).

Perkembangan yang begitu pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sudah merambah ke segala aspek kehidupan. Hal tersebut ditandai dengan bermunculannya berbagai bentuk produk teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari fasilitas rumah tangga, fasilitas kantor sampai ke fasilitas umum (Ngafifi, 2014). Salah satu aspek kehidupan yang sangat pesat perkembangannya akibat kemajuan IPTEK adalah bidang komunikasi. Hal ini ditandai dengan menjamurnya berbagai fasilitas komunikasi, dengan aneka fitur yang menarik (Cahyono, 2016; Tyas, Budiyanto, & Santoso, 2015). Perkembangan Iptek di bidang

komunikasi, di samping menjadikan efisiensi dan efektifitas di segala bidang kehidupan, namun di sisi lain juga dapat mendatangkan dampak negative (Ratnaya, 2011).

Hasil penelitian beberapa tahun belakangan ini menunjukkan bahwa meningkatnya angka kriminalitas salah satunya diakibatkan penggunaan sarana komunikasi yang tidak tepat guna oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (Ratnasari, 2016). Anak usia dini tercatat sebagai kelompok usia yang sangat rentan terhadap peristiwa kriminalitas yang terjadi. Adapun modus peristiwa bermacam-macam, di antaranya pembunuhan, penculikan, dan yang paling banyak adalah kasus pelecehan seksual (Ernis & Riantiza, 2016).

Terdapat empat penyebab utama terjadinya kekerasan pada anak, yakni adanya anak yang berpotensi menjadi korban, ada pelaku, adanya peluang karena kurangnya pengawasan dan yang terakhir adanya pencetus. Keempat hal tersebut seharusnya bisa dieliminasi sejak awal, lewat pengawasan orang tua dan orang-orang sekitar (Purnomo, 2015). Orang tua sebagai penanggung jawab keberlangsungan anak diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaannya dalam menjaga dan melindungi anaknya agar tidak menjadi korban dari para pengguna media komunikasi yang tidak bertanggung jawab (Adawiah, 2015). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam makalah ini penulis akan membahas berbagai hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kewaspadaannya dalam mengantisipasi ancaman pelecehan seksual terhadap anak usia dini di era digital

PEMBAHASAN

Fenomena Pelecehan Seksual sebagai Dampak Negatif Era Digital

Dampak era digital menjanjikan berbagai keuntungan dan kemudahan bagi setiap orang yang mengerti menggunakannya. Di antara dampak positifnya adalah banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dengan menghemat penggunaan waktu, dana, dan tenaga. Misalnya, jika dahulu semua orang harus menunggu beberapa hari atau minggu lamanya untuk memberi kabar kepada keluarganya yang berada di tempat yang berbeda, tapi sekarang hitungan detik bisa diatasi dengan menggunakan media telepon, *sms*, *email* dan media sosial lainnya. Kalau dulu, kita harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membeli koran, majalah, dan buku-buku untuk meningkatkan pengetahuan. Namun sekarang tersedia majalah, koran ataupun buku-buku *on line*. Kalau dulu, kita harus menyediakan waktu khusus untuk dapat menikmati hiburan seperti film, game, dan lainlain, namun sekarang di mana pun dan kapan pun kita bisa menikmatinya melalui fasilitas *smart phone* yang kita miliki. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh *smartphone* itupun sekarang ini tidak terlalu tinggi, sehingga semua orang dari berbagai kalangan mampu memilikinya (Hanika, 2015).

Di balik dampak positif yang terjadi, juga terbuka lebar dampak negatif yang ditimbulkannya oleh berbagai media komunikasi di era digital. Di antara dampak negatif yang senantiasa menunggu pada masyarakat umum adalah maraknya kasus penipuan *on line*, kekerasan seksual, penculikan maupun pembunuhan (Chusna, 2017).

Menurut Hufad (2000) kasus kekerasan seksual di Indonesia pada anak di bawah umur kian tahun terus bermunculan dan semakin banyak yang terekspos ke media. Maraknya kasus kekerasan seksual, memaksa pemerintah mengatakan bahwa negara kita Indonesia tengah mengalami “darurat kekerasan seksual terhadap anak”. Di antara berbagai kasus yang

dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual, yaitu segala tindakan seksual terhadap anak, termasuk menunjukkan alat kelamin ke anak, menunjukkan gambar atau video porno, memanfaatkan anak untuk hal berbau porno, memegang alat kelamin, menyuruh anak memegang alat kelamin orang dewasa, kontak mulut ke alat kelamin atau penetrasi vagina atau anus anak, baik dengan cara membujuk maupun memaksa. Pelecehan seksual bisa menimpa siapa saja, baik terhadap anak lelaki atau pun anak perempuan.

Dari hasil penelusuran terhadap berbagai kasus pelecehan seksual yang menimpa anak-anak yang terjadi dewasa ini, pelaku kekerasan seksual merupakan orang-orang dari lingkungan terdekat, seperti guru, teman bermain, bahkan keluarga terdekat. Hal ini tidak lagi tentang siapa yang harus bertanggung jawab, tetapi seluruh masyarakat patut melindungi anak-anak dari kejahatan seksual yang mungkin terjadi (Ernis & Riantiza, 2016). Orang tua sebagai penanggung jawab utama kehidupan anak semestinya meningkatkan pengawasan kepada anak dan senantiasa berhati-hati kepada semua orang yang ada di lingkungan tempat anak berada.

Pengawasan Orang Tua

Menurut Soekarno (1984) yang dimaksud dengan pengawasan ialah suatu proses yang menentukan mengenai apa yang harus dikerjakan, supaya apa yang diselenggarakan dapat sejalan sesuai dengan rencana. Di sini Soekarno lebih menekankan bahwa pengawasan ialah sebagai proses yang menentukan mengenai apa yang harus dikerjakan. Berbicara tentang pengawasan, dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari setiap orang tua juga memiliki tugas pengawasan dalam membesarkan anaknya.

Orang tua merupakan sosok yang mengemban tanggung jawab dalam kehidupan anak-anaknya, terutama pada saat anaknya masih dalam rentang usia dini. Sebagai pemimpin dalam keluarga, orang tua merupakan pasangan yang bertanggung jawab dalam memenuhi semua kebutuhan anaknya, baik fisik maupun psikis. Kesehatan fisik dan psikis pada anak akan mendukung berbagai aktivitas mereka dan hal tersebut berkontribusi positif pada persiapan masa depannya kelak. Melalui pengawasan yang baik orang tua dapat mendukung kesehatan fisik dan psikis pada anak.

Lebih jauh tentang kegiatan pengawasan orang tua sebenarnya merupakan salah satu dari fungsi keluarga untuk menjamin kesehatan anak secara fisik dan psikis. Orang tua harus menjamin terlaksananya fungsi-fungsi keluarga dengan baik. Berdasarkan perspektif sosio kultural, fungsi keluarga meliputi fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, ekonomis, dan rekreatif. Di antara fungsi keluarga tersebut, maka dalam menghadapi bahaya negatif dari era digital, fungsi protektif keluarga perlu dioptimalkan agar anak tidak menjadi korban oleh pengguna media komunikasi yang tidak bertanggung jawab (Koesoema, 2010).

Bisnis pornografi saat ini sudah menjadi bisnis raksasa dengan pendapatan mencengangkan, 13 miliar dolar Amerika! Pendapatan fantastis, melebihi pendapatan gabungan yang diperoleh oleh Microsoft, Google, Amazon, eBay, Yahoo, Apple, Netflix, dan EarthLink. Kita semua perlu menyadari bahwa pebisnis pornografi menjadikan anak-anak kita sebagai sasaran secara sistematis. Sebagian besar anak-anak yang menjadi korban-korban kriminalitas di era digital adalah anak-anak yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua terlalu sibuk bekerja. Tidak memperhatikan perasaan dan kegiatan anak sehari-hari (Chusna, 2017). Orang tua jarang memiliki waktu untuk menyapa anak, tidak sempat menjalin komunikasi dengan anak. Orang tua tidak tahu dengan siapa anaknya berteman, apa yang dialami dan apa masalah yang mereka hadapi. Orang tua merasa

kebutuhan anak dapat dipenuhi hanya lewat materi dan materi. Orang tua merasa cukup dan aman memasukkan anaknya ke sekolah ternama, padahal orang tua lupa, bahwa pendidik utama adalah pendidikan di rumah.

Fenomena yang tak jarang ditemui adalah banyak orang tua baru menyadari fungsi dan perannya ketika anak sudah menjadi korban. Mereka mulai meningkatkan pengawasannya setelah mengetahui anaknya menjadi korban kriminalitas berupa pelecehan seksual. Memang tidak salah jika orang tua meningkatkan pengawasannya setelah anak menjadi korban, tapi tentu alangkah baiknya jika orang tua sudah melakukan peningkatan pengawasan sebelum bahaya menimpa anaknya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa akibat yang dirasakan anak akibat peristiwa kriminalitas, terutama pelecehan seksual tidaklah sebentar tapi bisa jadi akan berdampak trauma seumur hidup, sehingga berpengaruh negatif pada anak dalam menjalani kehidupannya (Adawiah, 2015; Ernis & Riantiza, 2016; Purnomo, 2015).

Strategi Pengawasan Orang Tua terhadap Ancaman Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini di Era Digital

Begitu besarnya akibat buruk yang ditimbulkan dari kasus pelecehan seksual pada anak-anak usia dini, menuntut berbagai upaya yang perlu dilakukan oleh para orang tua untuk menjaga dan melindungi anak mereka agar tidak menjadi korban. Beberapa strategi yang dapat dilakukan para orang tua menurut di antaranya, yaitu (1) Mengupayakan terjalinnya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak; (2) Mengajarkan anak untuk berani menolak ajakan atau rayuan dari orang yang tidak dikenal; (3) Tunjukkan kepada anak tentang bagian-bagian tubuhnya yang tidak boleh dilihat, disentuh ataupun dipegang oleh orang lain selain ibunya; (4) Beritahu kepada anak kepada siapa saja dia bisa mengadu jika diganggu atau mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain; (5) Biasakan anak untuk disiplin dan mandiri; (6) Biasakan anak untuk memberitahu kemana dia akan pergi; (7) Ajarkan pada anak batasan-batasan jika bermain dengan lawan jenis; (8) Ajari anak menghafalkan namanya, nama orang tuanya, serta alamat rumahnya (Adawiah, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Perkembangan Iptek di era digital di samping membawa dampak positif dalam kehidupan namun juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya kasus pelecehan seksual yang menimpa anak usia dini. 2) Dampak yang ditimbulkan dari kasus pelecehan seksual pada anak usia dini tidak saja secara fisik, namun juga dapat mendatangkan trauma psikologis selama hidupnya. 3) Pengawasan yang tepat dari orang tua dapat mencegah anak-anak kita dari korban tindakan kriminal khususnya pelecehan seksual.

DAFTAR RUJUKAN

Adawiah, R. Al. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279–296. Retrieved from <http://www.ojs.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/download/26/1>

- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal PUBLICIANA*, 9(1), 140–157. Retrieved from <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. Retrieved from <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/viewFile/842/586>
- Ernis, D., & Riantiza, D. (2016, December 22). KPAI: Kejahatan Cyber pada Anak Meningkat. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://metro.tempo.co/read/829889/kpai-kejahatan-cyber-pada-anak-meningkat>
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena Phubbing di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya). *Interkasi*, 4(1), 42–51. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/download/9734/7802>
- Hufad, A. (2000). Peran Keluarga Inti dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Purnomo, D. A. (2015, February 14). Empat Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan terhadap Anak. *Tribun Jateng*. Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/2015/02/14/empat-faktor-penyebab-terjadinya-kekerasan-terhadap-anak>
- Ratnasari, E. D. (2016, December 30). Cyber Crime, Kasus Kejahatan Terbanyak di 2016. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161230232449-12-183255/cyber-crime-kasus-kejahatan-terbanyak-di-2016>
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasnya. *JPTK, UNDIKSHA*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v8i1.2890>
- Santoso. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Soekarno, K. (1984). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Miswar.
- Tyas, D. L., Budiyanto, A. D., & Santoso, A. J. (2015). Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan Digital. *Scientific Journal of Informatics*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.15294/sji.v2i2.5083>